



Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Jumlah Anak Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017

Fitri Jelita¹

Dosen STIKes Mitra Husada Medan
Email :fitrijelitabutarbutar92@gmail.com

ABSTRACT

Background : The number of children is the number or count the number of children they have. The population growth rate is determined by the birth and death rates. The high maternal mortality rate (MMR) is caused by many factors such as the number of births assisted shamans still, still the number of home deliveries, a mother of four state too is too young, too old, too much and too often.

Method : This type of research is analytic survey with cross sectional approach, which aims to determine the factors that influence the number of children in the community in the village of Batak Toba Siatasan Dolok Panribuan Simalungun District of the Year 2017. The population are all mothers of children with more than two people were numbered 63 people and a sample of 63 people. Data were analyzed using analysis chi - square and multiple logistic regression.

Result : The results showed that there was the influence of maternal age ($p=0.000<0.05$), maternal education ($p=0.047<0.05$), family income ($p=0.037<0.05$) and culture ($p=0.031<0.05$) to the number of children. While the more dominant factor affecting the number of children is a cultural factor with a value of $p=0.008<0.05$ and Exp (B) 4.601. This implies that cultural factors have 4.601 times greater chance to influence the number of children in the community in the village of Batak Toba in Siatasan.

Conclusion : The results of this study are expected to provide input for the development of science and serve as reference materials related to reproductive health, especially about the ideal number of children in a family

Keywords : Maternal Age, Mother Education, Family Income, Culture, Number Of Children

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk (*growth rate*) ditentukan oleh tingkat kelahiran dan tingkat kematian. Tingkat kelahiran kasar (*crude growth rate*) dan tingkat kematian kasar (*crude death rate*) masing-masing menunjukkan jumlah kelahiran hidup dan jumlah kematian per 1000 penduduk per tahun, dengan demikian ada empat kemungkinan dari dua variabel ini, yaitu tingkat kelahiran tinggi dan tingkat kematian tinggi, tingkat kelahiran tinggi dan tingkat kematian rendah, tingkat kelahiran rendah dan tingkat kematian rendah, serta tingkat kelahiran rendah dan tingkat kematian tinggi.(2)

Tingginya AKI disebabkan oleh banyak faktor seperti yang pertama; masih banyaknya persalinan ditolong dukun, kedua; masih banyaknya persalinan berlangsung di rumah sehingga bila terjadi komplikasi yang perlu dirujuk, maka tidak ada cukup waktu untuk melakukan rujukan yang

berhasil, ketiga; ibu dengan keadaan “4 Terlalu” yaitu terlalu muda (umur di bawah 20 tahun), terlalu tua (umur di atas 35 tahun), terlalu banyak (jumlah anak lebih dari 4 orang), terlalu sering (jarak persalinan terakhir dengan awal kehamilan sekarang kurang dari dua tahun), dan keempat ibu dengan keadaan “3 Terlambat” yaitu terlambat dalam mengenali tanda bahaya dan mengambil keputusan di tingkat keluarga untuk mencari pertolongan berkualitas, terlambat dalam mencapai fasilitas kesehatan dan terlambat mendapat pertolongan cepat dan tepat di fasilitas pelayanan.(5)

Menurut teori Becker dan Thomes (1976) dalam Enfindri, mengusulkan bahwa akan terjadi semacam *trade-off* yang dialami oleh rumah tangga antara memilih banyak kali jumlah *fetus* yang dilahirkan dengan jumlah kualitas bayi yang akan dibesarkan. Oleh karena antara kuantitas dan kualitas merupakan suatu kombinasi pilihan yang



perlu diputuskan oleh rumah tangga, maka berdasarkan anggaran yang tersedia, maka rumah tangga akan mencari kombinasi yang terbaik dalam mendapatkan antara jumlah anak dan kualitas anak yang dihasilkan.(4)

Menurut hasil SDKI 2012, jumlah anak dari seorang wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk tingkat pendidikan (penundaan perkawinan), umur kawin pertama, umur melahirkan anak pertama, jumlah anak yang diinginkan dan penggunaan metode kontrasepsi.(6)

Menurut penelitian Masita, bahwa faktor ekonomi, dukungan sosial, dukungan suami istri berpengaruh terhadap pengaturan jumlah anak dan pemilihan alat kontrasepsi, sedangkan kebudayaan tidak berpengaruh terhadap pengaturan jumlah anak dan pemilihan alat kontrasepsi.(9)

Hasil penelitian dari Mursyida, menunjukkan besaran pengaruh secara simultan usia istri, pendapatan keluarga, nilai anak dan umur pertama melakukan hubungan seksual terhadap jumlah anak sebesar 24,9%. Dari tiga variabel sebagai variabel bebas maka variabel umur, umur pertama melakukan hubungan seksual yang berpengaruh terhadap jumlah anak ($p < 0,001$) dengan besaran pengaruh 24,9% dan sisanya 75,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti KB, pendidikan dan pekerjaan ibu.(10)

Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 22-24 Agustus 2016 di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun dengan cara wawancara satu per satu terhadap 15 orang ibu yang sudah menikah dan memiliki anak, dengan jumlah anak yang memiliki 2-8 orang anak. Pada saat ditanya, 5 orang ibu mengatakan bahwa alasan mereka memiliki anak lebih dari dua orang adalah jika banyak anak maka rumah akan lebih ramai, 3 orang ibu mengatakan bahwa mempunyai anak banyak akan memiliki banyak rezeki dan 7 orang ibu mengatakan bahwa anak dapat juga menjadi tenaga kerja tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi mereka mengatakan karena memiliki anak banyak, mereka tidak dapat membiayai sekolah untuk setiap anak bahkan dalam satu keluarga hanya mampu menyekolahkan anak pertama atau anak kedua saja. Dan salah satu ibu mengatakan pernah mengalami perdarahan saat melahirkan anaknya yang keempat dan hanya ditolong oleh dukun beranak.

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor yang memengaruhi jumlah anak di atas dan hasil survei awal yang dilakukan yaitu masih banyaknya masyarakat di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan yang memiliki anak lebih dari 2 orang, maka dirasa perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi jumlah anak pada masyarakat batak toba di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian survei analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*).⁽²⁵⁾ Pada penelitian ini, proses pengambilan data dilakukan dalam waktu bersamaan antara variabel dependen dan variabel independen pada ibu yang memiliki anak lebih dari dua orang di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak lebih dari dua orang yang bertempat tinggal di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017 sebanyak 86 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak lebih dari dua orang di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017. Adapun besar sampel yang digunakan adalah seluruh jumlah populasi yaitu sebanyak 86 orang.

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi, dan variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi jumlah anak (umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan budaya) dan disimbolkan dengan huruf "X". Sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah anak dan disimbolkan dengan huruf "Y".

Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05).

2. Hasil Penelitian



Analisis bivariat adalah uji statistik yang digunakan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\ value$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil karakteristik pada variabel umur ibu, maka hasil tabulasi silang antara umur ibu dengan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Tabulasi Silang Umur Ibu dengan Jumlah Anak di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017

No	Umur Ibu	Jumlah anak				Total		Asymp. Sig.(2-tailed)
		Ingin tambah anak lagi		Tidak ingin tambah anak lagi		f	%	
		f	%	f	%			
1.	< 20 th	0	0	0	0	0	0	
2.	20-35 th	33	38,4	9	10,5	42	48,9	
3.	> 35 th	13	15,1	31	36	44	51,1	
Total		46	53,5	40	46,5	86	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1. dengan jumlah responden sebanyak 86 orang, dapat diketahui bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun sebanyak 42 orang (48,9%) terdiri dari 33 orang (38,4%) yang ingin menambah anak lagi dan 9 orang (10,5%) yang tidak ingin menambah anak lagi. Sementara untuk ibu yang berumur > 35 tahun sebanyak 44 orang (51,1%) terdiri dari 13 orang (15,1%) yang ingin menambah anak lagi dan 31 orang (36%) ibu yang tidak ingin menambah anak lagi. Sedangkan ibu yang berumur < 20 tahun tidak ada. Hasil uji statistik *chi square* pada variabel umur ibu yaitu dengan nilai Asymp Sig.(2-tailed) = 0,000 < *p value* (0,05) yang artinya ada pengaruh umur ibu terhadap jumlah anak.

Berdasarkan hasil karakteristik pada variabel pendidikan ibu, maka hasil tabulasi silang antara pendidikan ibu dengan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 2.berikut ini.

Tabel 2. Tabulasi Silang Pendidikan Ibu dengan Jumlah Anak di Desa Siatasan

Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017

No	Pendidikan Ibu	Jumlah anak				Total		Asymp. Sig.(2-tailed)
		Ingin tambah anak lagi		Tidak ingin tambah anak lagi		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Tinggi	5	5,8	0	0	5	5,8	
2.	Menengah	14	16,3	19	22,1	33	38,4	
3.	Dasar	27	31,4	21	24,4	48	55,8	
Total		46	53,5	40	46,5	86	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dengan jumlah responden sebanyak 86 orang, dapat diketahui bahwa ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 5 orang (5,8%) dan ingin menambah anak. Ibu yang berpendidikan menengah sebanyak 33 orang (38,4%) terdiri dari 14 orang (16,3%) yang ingin menambah anak lagi dan 19 orang (22,1%) ibu yang tidak ingin menambah anak lagi. Sedangkan ibu yang berpendidikan dasar sebanyak 48 orang (55,8%) yang terdiri dari 27 orang (31,4%) ibu yang ingin menambah anak lagi dan 21 orang (24,4%) ibu yang berpendidikan dasar tetapi tidak ingin menambah anak lagi. Hasil uji statistik *chi square* pada variabel pendidikan ibu yaitu dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) = 0,047 < *p value* (0,05) yang artinya ada pengaruh pendidikan ibu terhadap jumlah anak.

Berdasarkan hasil karakteristik pada variabel pendapatan keluarga, maka hasil tabulasi silang antara pendapatan keluarga dengan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 3.berikut ini.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pendapatan Keluarga dengan Jumlah Anak di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017

No	Pendapatan Keluarga	Jumlah anak				Total		Asymp. Sig.(2-tailed)
		Ingin tambah anak lagi		Tidak ingin tambah anak lagi		f	%	
		f	%	f	%			
1.	≥ UMK	14	16,3	22	25,6	36	41,9	
2.	< UMK	32	37,2	18	20,9	50	58,1	
Total		46	53,5	40	46,5	86	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dengan jumlah responden sebanyak 86 orang, dapat



diketahui bahwa keluarga yang memiliki pendapatan \geq UMK sebanyak 36 orang (41,9%) terdiri dari 14 orang (16,3%) yang ingin menambah anak lagi dan 22 orang (25,6%) yang tidak ingin menambah anak lagi. Sedangkan keluarga yang memiliki pendapatan $<$ UMK sebanyak 50 orang (58,1%) terdiri dari 32 orang (37,2%) yang ingin menambah anak lagi dan 18 orang (20,9%) yang tidak ingin menambah anak lagi. Hasil uji statistik *chi square* pada variabel pendapatan keluarga yaitu dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) = 0,037 $<$ p value (0,05) yang artinya ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap jumlah anak.

Berdasarkan hasil karakteristik pada variabel budaya, maka hasil tabulasi silang antara budaya dengan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 4.berikut ini.

Tabel 4. Tabulasi Silang Budaya dengan Jumlah Anak di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017

No	Budaya	Jumlah anak				Total		Asymp. Sig.(2-tailed)
		Ingin tambah anak lagi		Tidak ingin tambah anak lagi		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Baik	23	26,75	10	11,6	33	38,4	0,031
2.	Kurang baik	23	26,75	30	34,9	53	61,6	
Total		46	53,5	40	46,5	86	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dengan jumlah responden sebanyak 86 orang, dapat diketahui bahwa ibu yang masih menganut budaya dengan baik atau budaya masih melekat dengan baik sebanyak 33 orang (38,4%) terdiri dari 23 orang (26,75%) yang ingin menambah anak lagi dan 10 orang (11,6%) yang tidak ingin menambah anak lagi. Sedangkan ibu yang sudah mulai berkurang dalam menganut budaya atau budaya mulai kurang melekat pada ibu yang dikategorikan kurang baik sebanyak 53 orang (61,6%) terdiri dari 23 orang (26,75%) yang ingin menambah anak lagi dan 30 orang (34,9%) yang tidak ingin menambah anak lagi. Hasil uji statistik *chi square* pada variabel budaya yaitu dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) = 0,031 $<$ p value (0,05) yang artinya ada pengaruh budaya terhadap jumlah anak.

Berdasarkan analisis tahap pertama terdapat 2 faktor yang memenuhi syarat (Asymp Sig.(2-tailed) $<$ 0,05) untuk dilakukan uji tahap kedua yaitu faktor umur ibu dan budaya. Adapun hasil analisis dengan

uji regresi logistik berganda tahap kedua antara lain dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Anak di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Tahun 2017

No	Variabel Penelitian	df	Asymp. Sig.(2-tailed)	Exp (B)	95% C.I.
1.	Umur Ibu	1	0,000	0,087	(0,029-0,261)
2.	Budaya	1	0,008	4,601	(1,489-14,215)
Constant		1	0,002	68,049	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa seluruh variabel penelitian telah signifikan. Variabel tersebut antara lain faktor umur ibu diperoleh nilai Asymp Sig.(2-tailed) = 0,000 dan budaya diperoleh nilai Asymp Sig.(2-tailed) = 0,008. Kemudian dapat dilihat bahwa faktor budaya yang paling dominan memengaruhi jumlah anak di Desa Siatasan Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Bengkalis yaitu dengan nilai Exp (B) 4,601 yang artinya faktor budaya mempunyai peluang 4,601 kali lebih besar memengaruhi jumlah anak pada masyarakat Batak Toba.

3. Pembahasan

Hasil uji statistik *chi-square* pada variabel umur ibu dengan nilai Asymp Sig.(2-tailed) = 0,000 $<$ p value (0,05) yang artinya ada pengaruh umur ibu terhadap jumlah anak. Ibu yang ingin menambah jumlah anak lagi lebih banyak pada ibu yang berumur 20-35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa alasan ibu tetap ingin menambah anak lagi pada usia 20-35 tahun adalah karena ibu masih dapat melahirkan dengan sehat pada umur 20-35 tahun, ibu juga mengatakan ingin menambah anak laki-laki/perempuan lagi, semakin banyak anak maka semakin banyak yang dapat bekerja untuk membantu menambah perekonomian keluarga. Sedangkan pada ibu yang berumur $>$ 35 tahun, diketahui bahwa ibu lebih banyak tidak ingin menambah anak lagi dengan alasan ibu mengatakan bahwa umurnya tidak pantas lagi untuk melahirkan karena sudah lanjut usia dan ibu merasa sudah cukup memiliki anak dengan jumlah saat ini.

Menurut Manuaba (1) usia 20-35 tahun merupakan usia yang terbaik untuk hamil dan bersalin dengan tujuan memiliki anak. Karena pada umur ini biasanya organ-organ tubuh berfungsi dengan baik dan belum ada penyakit-penyakit degeneratif seperti darah tinggi, diabetes, dan lain serta daya



tahan tubuh masih kuat. Faktor umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ibu terhadap jumlah anak, dimana seorang ibu harus menghindari 4 T sebelum merencanakan kehamilan (5), yang terdiri dari terlalu muda untuk hamil yaitu umur di bawah 20 tahun akan beresiko karena organ reproduksi belum berfungsi secara sempurna, terlalu tua untuk hamil yaitu umur di atas 35 tahun sudah beresiko tinggi, terlalu banyak hamil yaitu jumlah anak lebih dari 4 orang akan beresiko terhadap kesehatan ibu dalam menjalani kehamilan dan persalinan dan terlalu sering yaitu jarak persalinan terakhir dengan awal kehamilan sekarang kurang dari dua tahun (< 2 tahun).

Penelitian dengan faktor umur ibu yang memengaruhi jumlah anak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyida (10) dengan hasil uji statistik diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara umur istri terhadap jumlah anak dengan nilai $p < 0,001$ ($pvalue < 0,05$). Sedangkan besarnya pengaruh umur istri terhadap jumlah anak sebesar 0,722 atau 72,2 % sementara selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil uji statistik *chi-square* pada variabel pendidikan ibu dengan nilai Asymp Sig.(2-tailed) = $0,047 < p\ value$ (0,05) yang artinya ada pengaruh pendidikan ibu terhadap jumlah anak. Ibu yang ingin menambah jumlah anak lagi lebih banyak pada ibu yang berpendidikan dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, alasan ibu tetap ingin menambah anak lagi karena banyak anak banyak rejeki dan setiap anak itu membawa rejeki yang berbeda-beda. Semakin banyak anak juga akan membuat keadaan rumah semakin ramai sehingga ibu tidak merasa kesepian. Selain itu, ingin menambah anak lagi karena responden mengatakan agar anak tersebut dapat merawatnya ketika ia sudah lanjut usia. Dan saat ini memiliki anak lebih dari dua karena menikah pada usia dini yang disebabkan ibu tidak bersekolah lagi sehingga orang tua menikahkannya agar tanggungan keluarga berkurang. Semakin rendah pendidikan ibu maka semakin tinggi jumlah kelahiran karena ibu kurang mengetahui apa resiko yang terjadi apabila semakin sering hamil dan melahirkan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sary yang mengatakan bahwa dari hasil analisis bivariat hubungan antara pendidikan ibu dengan jumlah anak yang diinginkan yaitu diperoleh persentase ibu yang menginginkan ≤ 2 semakin tinggi seiring dengan semakin meningkatnya pendidikan ibu. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara

pendidikan ibu dengan jumlah anak yang diinginkan.

Hasil uji statistik *chi-square* pada variabel pendapatan keluarga dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) = $0,037 < p\ value$ (0,05) yang artinya ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap jumlah anak. Ibu yang ingin menambah jumlah anak lagi lebih banyak pada keluarga yang berpendapatan kurang dari Upah Minimum Kabupaten. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, alasan ibu tetap ingin menambah anak lagi karena semakin banyak anak maka semakin banyak yang dapat bekerja untuk membantu menambah perekonomian keluarga. Bagi keluarga anak menjadi salah satu investasi dalam keluarga. Selain itu, ingin menambah anak lagi karena responden mengatakan dengan banyak anak maka dapat membantu orang tua untuk bekerja di ladang atau membantu bertani. Hal ini dikarenakan pekerjaan di Desa Siatasan rata-rata bertani dan sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Todaro dan Smith, tingkat pendapatan yang rendah akan mendorong keluarga miskin untuk menambah anak, karena anak dianggap sebagai tenaga kerja yang murah dan dapat dijadikan sandaran hidup di hari tua. Pendapatan adalah besarnya pendapatan yang di bawah pulang ke rumah baik oleh suami maupun istri yang bekerja. Pendapatan tertinggi oleh kebanyakan keluarga dikonsepsikan berdasarkan atas perbandingan dengan pendapatan orang tua atau pendapatan keluarga sekitar (pergaulan). Pendapatan mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah anak. (21)

Hal ini sejalan dengan penelitian Azantaro (16), yaitu tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap jumlah kelahiran sejalan dengan teori Leibenstein, yang menyebutkan bahwa anak memiliki 2 fungsi yaitu fungsi kegunaan dan fungsi biaya. Keluarga tidak mampu cenderung untuk mempunyai anak banyak, karena anak akan membantu ekonomi keluarga maupun mengharapkan balas jasa dari anaknya dikemudian hari, sedangkan keluarga yang mampu cenderung untuk mempunyai anak sedikit karena tidak mengharapkan balas jasa dari anak apabila dewasa kelak. Bagi keluarga mampu semakin banyak anak berarti akan semakin banyak pengeluaran untuk membesarkannya.

Hasil uji statistik *chi-square* pada variabel budaya dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) = $0,031 < p$



value (0,05) yang artinya ada pengaruh budaya terhadap jumlah anak. Ibu pada kategori yang masih menganut budaya dengan baik atau budaya masih melekat dengan baik lebih banyak ibu ingin menambah anak lagi daripada yang tidak ingin menambah anak lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, alasan ibu tetap ingin menambah anak lagi karena anak merupakan suatu kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orang tua. Selain itu anak dianggap sebagai harta yang paling berharga dan pemberi harapan hidup bagi keluarga. Responden mengatakan anak juga merupakan salah satu pencegah terjadinya perceraian pada keluarga sehingga setiap keluarga harus memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Apabila dalam keluarga tidak ada anak laki-laki maka keluarga tersebut dianggap belum sempurna karena anak laki-laki lebih diutamakan. Hal ini disebabkan anak laki-laki berperan sebagai penerus marga atau keturunan dan akan menjadi pemimpin dalam rumah tangganya. Selain itu, responden masih memegang prinsip budaya Batak Toba yaitu "*maranak sampulu pitu marboru sampulu onom*" yang artinya memiliki anak laki-laki tujuh belas dan memiliki anak perempuan enam belas.

Menurut Harahap dan Siahaan, *hagabeon* berarti bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan yang dimaksudkan di sini adalah kebahagiaan dalam hal keturunan. Keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup, karena keturunan itu adalah suatu kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat. Keturunan dalam budaya Batak Toba dianggap sebagai harta yang paling berharga. Biasanya jika dalam sebuah keluarga Batak Toba tidak memiliki keturunan maka dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal sebagai berikut, yaitu garis keturunan akan punah, terjadinya pengangkatan anak (*adopsi*), beristri dua (*bigami*), perceraian serta tidak ada yang mewarisi harta kekayaan (*Vergouwen*).

Dalam penelitian Mursyida (10), persepsi orang tua terhadap nilai anak berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan (*Demand for Children*). Bulatao dan Lee (1983) dan Shapiro (1997) menemukan hubungan positif antara nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan. Ketika anak dipersepsikan memiliki kegunaan dan manfaat yang besar maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih banyak. Sementara itu, ketika orang tua berpersepsi bahwa biaya atau beban karena memiliki anak lebih besar, maka orang tua menginginkan anak yang lebih sedikit. Walaupun

demikian, ada faktor seperti pendapatan, latar belakang sosial dan budaya, modernisasi, serta kebijakan pemerintah yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (24), diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi nilai anak cinta dan kasih sayang dengan jumlah anak yang diinginkan. Wanita lebih banyak menghabiskan waktu mengasuh anak, mempunyai lingkungan kehidupan sosial yang lebih sempit, menitikberatkan anak sebagai teman dan kebutuhan emosional serta fisik dari pengasuhan anak.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji regresi logistik berganda diketahui bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi ibu yang memiliki anak lebih dari dua terhadap jumlah anak adalah variabel budaya dengan $p = 0,008$ dan $\text{Exp}(B) = 4,601$ yang artinya faktor budaya mempunyai peluang 4,601 kali lebih besar memengaruhi jumlah anak.

Setiap keluarga umumnya mendambakan anak, karena anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah anak yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Apakah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, dimana pilihan itu sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua. (10)

Menurut Kumalasari (5), faktor sosial budaya yang menganggap nilai anak laki-laki yang lebih tinggi didalam keluarga dibanding anak perempuan sehingga dalam hal gizi pun perempuan mendapat porsi dan nilai gizi yang tidak memadai sejak masa anak-anak, remaja, dewasa, menikah, hamil sampai melahirkan. Diskriminasi dalam hal gizi dan makanan sejak masih anak ini memengaruhi kesehatan perempuan pada masa selanjutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square*, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan budaya terhadap jumlah anak pada masyarakat Batak Toba di Desa Siatasan



Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun tahun 2017.

5. Saran

- 1) Bagi Intitusi Kesehatan Helvetia
Diharapkan kepada institusi pendidikan agar penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan referensi di bidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yaitu tentang jumlah anak yang ideal dalam sebuah keluarga.
- 2) Bagi Peneliti
Diharapkan mampu menerapkan ilmu di bidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yaitu tentang jumlah anak yang ideal dalam sebuah keluarga.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dan bahan masukan dalam melakukan penelitian dengan variabel yang ada.
- 4) Bagi Masyarakat
Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih aktif mencari informasi melalui media massa, media elektronik, atau melalui tenaga kesehatan tentang manfaat jumlah anak yang ideal dalam keluarga, atau dapat juga dengan cara meningkatkan pendidikan sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas lagi untuk mencapai keluarga yang sehat dan sejahtera.

Daftar Pustaka

1. Manuaba. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. Jakarta : EGC; 2010. hlm. 20-21.
2. Sulistyawati, Ari. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta : Salemba Medika; 2011. hlm. 1-3.
3. Anggraini, Yetti dan Martini. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta : Rohima Press; 2012. hlm. 1-23.
4. Enfindri, Fasli Jalal. Keluarga Berencana Inklusif (Membangun Karakter Keluarga dan Pekerjaan untuk Kesejahteraan). Jakarta : Baduose Media; 2014. hlm. 17-24 dan 113-118.
5. Kumalasari, Intan, Iwan Andhyantoro. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika; 2013. hlm. 7.
6. Survei Demografi Kesehatan Indonesia; 2012 [diunduh tanggal 2 november 2016]. Tersedia dari : <http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>
7. Narasi Profil Kesehatan; 2013 [diunduh tanggal 3 November 2016]. Tersedia dari: <http://diskes.sumutprov.go.id/editor/gambar/file/Narasi%20Profil%20Kesehatan%202013.pdf>
8. Badan Pusat Statistik; 2013 [diunduh tanggal 3 November 2016]. Tersedia dari : <https://simalungunkab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/14>
9. Masita, Yunita Miftahul. Hak Reproduksi Pengaturan Jumlah Anak dan Pemilihan Alat Kontrasepsi. [Tesis]. Surakarta: Program Studi Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2015.
10. Mursyida, Rika. Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah anak di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. [Tesis]. Medan: Program Studi Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara Medan; 2015.
11. Muhammad, Iman. Pemanfaatan SPSS dalam Penelitian Bidang Kesehatan. Medan : Citapustaka Media Perintis ; 2012. hal. 149-154.
12. Wibowo, Adik, dkk. Kesehatan Masyarakat di Indonesia Konsep, Aplikasi, dan Tantangan. Jakarta : Rajagrafindo Persada ; 2014. hal. 368-369.
13. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
14. Burns, A. August, dkk. Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta : ANDI ; 2016. hal. 293-294.
15. Maryunani, Anik. Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan. Jakarta : TIM ; 2013. hal. 49-50.
16. Azantaro, dkk. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Fertilitas di Sumatera Utara. Tersedia dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/43646/1/azantaro%20ramli%20rujiman.pdf> [diunduh pada tanggal 23 November 2016]
17. Purwoastuti, Endang dan Elisabeth Siwi W. Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Kebidanan Konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Baru Press ; 2015. hal. 100.
18. Sary, Noni M. Hubungan antara Pendidikan Ibu, Umur Ibu, dan Jumlah Anak Sekarang dengan Jumlah Anak yang Diinginkan di Indonesia. Tersedia dari : <http://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/wp->



- [content/uploads/2015/11/9.pdf](#) [diunduh pada tanggal 23 November 2016]
19. Dewi, Maria U.K. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Untuk Mahasiswa Bidan. Jakarta : Trans Info Medika ; 2013.
 20. Ryadi, Alexander L.S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta : ANDI ; 2016.
 21. Todaro, M.P.,Smith, S.C. Pembangunan Ekonomi. Jakarta : Erlangga. ; 2008.
 22. Nasir, Muhammad. Analisis Faktor-Faktor Ekonomi dan Sosial yang Mempengaruhi Fertilitas di Provinsi Aceh [Tesis] Lhokseumawe. Politeknik Negeri Lhoseumawe. 2012. Tersedia dari : http://jurnal.pnl.ac.id/wp-content/plugins/Flutter/files_flutter/1375159858jurnalEkonomisosial_Fertelitas.pdf
 23. Oktriyanto, dkk. Nilai Anak dan Jumlah Anak yang Diinginkan Pasangan Usia Subur di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan [Jurnal]. Tersedia dari : <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/viewFile/10013/7831>
 24. Putri, Chayang Y.Y.P. Hubungan Persepsi Nilai Anak dengan Jumlah dan Jenis Kelamin Anak yang Diinginkan pada Wanita Usia Subur Pranikah di Pedesaan. [Jurnal]. Tersedia dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=306709&val=1099&title=Hubungan%20Persepsi%20Nilai%20Anak%20dengan%20Jumlah%20dan%20Jenis%20Kelamin%20Anak%20yang%20Diinginkan%20pada%20Wanita%20Usia%20Subur%20Pranikah%20di%20Perdesaan>
 25. Aziz, A. Alimul Hidayat. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika ; 2011. hal 102-103.
 26. Simbolon, Christina J. Nilai Hagabeon dan Upaya Memperoleh Keturunan pada Pasangan Suku Batak Toba yang Infertil. [Jurnal]. Tersedia dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=172783&val=4107&title=NILAI%20HAGABEON%20DAN%20UPAYA%20MEMPEROLEH%20KETURUNAN%20PADA%20PASANGAN%20BATAK%20TOBA%20YANG%20INFERTIL>
 27. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 tahun 2003.<http://www.polsri.ac.id/panduan/01.%20umum/03.%20UndangUndang%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20Tanggal%208%20Juli%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.PDF>